

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI CERPEN
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1
KOTA SOLOK**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**RINI RAHYUDI
NIM 67168/2005**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Rini Rahyudi. 2005. Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok *Skripsi* Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dan Kemampuan Menulis Cerpen siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok. Yang dilatarbelakangi oleh fenomena yang sering terjadi dalam pembelajaran apresiasi sastra terutama dalam menulis cerpen. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) hakikat membaca pemahaman, (2) hakikat cerpen, (3) hakikat menulis dan, (4) kedudukan pembelajaran cerpen dalam kurikulum.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Kota Solok yang duduk di kelas VII, sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 40 orang, pengambilan sampel dilakukan berdasarkan teknik proporsional random sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan item acak perkelas. Data penelitian ini diperoleh dengan dua cara, pertama data tentang pemahaman siswa terhadap cerpen, di peroleh berdasarkan tes objektif yang telah diujicobakan, kedua data kemampuan menulis cerpen yang diberikan pada siswa dalam bentuk esai. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencatat hasil skor mentah hasil pemahaman siswa tentang cerpen. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan skor 1 untuk yang menjawab benar dan 0 untuk yang menjawab salah, sedangkan untuk kemampuan menulis cerpen diberikan penilaian berdasarkan patokan nilai yang telah ditetapkan, (2) mengubah skor tes pemahaman tentang cerpen dan kemampuan menulis cerpen menjadi nilai, (3) menentukan rata-rata hitung dari kemampuan memahami cerpen dan kemampuan menulis cerpen, (4) mengkonversikan nilai kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis cerpen ke dalam skala 10, (5) mengklasifikasikan kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis cerpen, (6) membuat histogram, (7) mengkorelasikan data tentang kemampuan siswa memahami cerpen dan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan rumus produk moment, (8) melakukan pengujian hipotesis, (9) membandingkan hasil pengujian hipotesis antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis cerpen dan (10) membahas dan menyimpulkan hasil analisis data.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh, pertama data tentang kemampuan memahami cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok tergolong hampir cukup (HC) dengan nilai rata-rata 53,25, kedua data tentang kemampuan siswa dalam menulis cerpen secara keseluruhan indikator tergolong cukup I dengan nilai rata-rata 62,25, dan, *ketiga* terdapat hubungan yang

signifikan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok pada derajat kebebasan N-2 dan taraf signifikan 95%. Nilai t hitung yang diperoleh sebesar 2,836 lebih besar dari nilai t tabel pada derajat kebebasan 38 dan taraf signifikan 95%, yaitu 1,86. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalau kemampuan siswa dalam memahami karya sastra khususnya cerpen tinggi, maka seseorang tersebut akan mampu menulis cerpen dengan baik namun sebaliknya kalau seseorang tersebut memiliki kemampuan rendah dalam memahami karya sastra khususnya dalam bentuk cerpen, maka ia tidak akan mampu menulis cerpen dengan baik, atau kemampuannya hanya memenuhi standar saja, sedangkan di SMP Negeri 1 Kota Solok standar ketuntasannya dalam belajar (SKBM) yaitu 70.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok” Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Di dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dra. Yarni Munaf selaku Pembimbing I, (2) Drs. Erizal Gani, M.Pd. selaku Pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (4) Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (5) Tim Penguji Skripsi, (6) Penasehat Akademik (PA) Drs. Wirsal Chan yang telah membimbing dan memberikan nasehat sejak awal perkuliahan, (7) Dosen yang mengajar di Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, (8) pimpinan dan staf pengajar SMP Negeri 1 Kota Solok yang telah memberikan masukan dan saran, dan (9) Siswa-siswi SMP Negeri 1 Kota Solok yang telah membantu peneliti dan bersedia menjadi responden.

Penulis menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan baik sistematika penulisan maupun dari pemilihan kata-kata yang digunakan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi penyempurnaan penelitian penulis yang lain di masa yang akan datang. Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kerangka Teori.....	6
1. Hakekat Membaca Pemahaman	6
a. Tujuan Membaca Pemahaman	7
b. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman	11
2. Hakikat Cerpen	11
a. Pengertian Cerpen.....	11
b. Unsur-unsur Cerpen.....	12
c. Kiat-kiat Menulis Cerpen	16
d. Penilaian Cerpen.....	18
3. Hakikat Menulis	20
a. langkah-langkah dalam menulis.....	
b. tujuan menulis.....	
B. Pembelajaran Menulis Cerpen dalam Kurikulum.....	21
C. Penelitian yang Relevan.....	22
D. Kerangka Konseptual	23
E. Hipotesis.....	24

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	25
B. Populasi dan Sampel	25
C. Variabel dan Data.....	26
D. Instrumen Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	41
B. Analisis Data	42
1. Kemampuan Memahami Cerpen.....	42
2. Kemampuan Menulis Cerpen.....	44
3. Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen.....	55
4. Pengujian Hipotesis.....	57
C. Pembahasan.....	58
1. Kemampuan Memahami Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok.....	58
2. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok.....	59
3. Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok	67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69

DAFTAR KEPUSTAKAAN	70
---------------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	72
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Tabel Jumlah Sampel Penelitian	26
2. Tabel Kisi-kisi Instrumen Ujicoba	27
3. Tabel Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	28
4. Tabel Format Penilaian Kemampuan Menulis.....	35
5. Tabel Konversi Skala 10	38
6. Tabel Pengklasifikasian	39
7. Tabel Nilai Kemampuan Memahami Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok.....	42
8. Tabel Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Berdasarkan Indikator Tema	45
9. Tabel Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Berdasarkan Indikator Alur	46
10. Tabel Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Berdasarkan Indikator Latar	48
11. Tabel Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Berdasarkan Indikator Tokoh	49
12. Tabel Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Berdasarkan Indikator Sudut Pandang	50
13. Tabel Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Berdasarkan Indikator Amanat.....	52
14. Tabel Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Berdasarkan Indikator Secara Keseluruhan.....	53
15. Tabel Korelasi Kemampuan Memahami Cerpen Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok.....	55
16. Tabel Interpretasi Nilai r	57

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Histogram Kemampuan Memahami Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri Kota Solok.....	44
2. Gambar Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri Kota Solok.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Analisis Butir Soal Ujicoba
2. Persiapan Analisis Data dengan Menentukan Ganjil Genap
3. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Analisis Tes Ujicoba, Validitas Item, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Beda
4. Instrumen Ujicoba
5. Instrumen Penelitian
6. Identitas Responden
7. Perolehan Nilai Kemampuan Memahami Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok
8. Perolehan Kemampuan Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Dilihat dari Indikator Tema
9. Perolehan Kemampuan Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Dilihat dari Indikator Latar
10. Perolehan Kemampuan Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Dilihat dari Indikator Tokoh
11. Perolehan Kemampuan Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Dilihat dari Indikator Alur
12. Perolehan Kemampuan Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Dilihat dari Indikator Sudut Pandang
13. Perolehan Kemampuan Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Dilihat dari Indikator Amanat
14. Perolehan Kemampuan Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok Dilihat dari Indikator Keseluruhan
15. Surat Rekomendasi
16. Contoh Cerpen Siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Masing-masing ruang lingkup tersebut terdiri dari aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediumnya. Pesan adalah muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan suatu simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat; penulis sebagai penyampaian pesan (penulis) pesan atau isi tulisan atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan (Suparno, 1998:3).

Dalam pembelajaran di sekolah siswa dituntut mampu menulis baik itu karangan fiksi maupun non fiksi. Salah satu bentuk keterampilan menulis, yang diajarkan kepada siswa di sekolah adalah menulis cerpen. Cerpen merupakan suatu karangan atau bentuk tulisan yang digemari oleh siswa, sehingga dapat menjadi materi pembelajaran yang menarik. Menulis bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Tidak semua orang mampu menulis dengan baik dan tepat. Untuk mampu menulis diperlukan pemahaman dan pembinaan yang baik serta pengetahuan yang luas. Keterampilan menulis harus dilatihkan serta dikembangkan secara baik, karena keterampilan menulis merupakan refleksi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa di sekolah.

SMP Negeri 1 kota Solok merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Kota Solok yang merupakan sekolah terfavorit yang banyak diminati oleh masyarakat kota Solok. Siswanya berasal dari kota solok dan beberapa kecamatan yang berada di kota Solok, bahkan ada juga yang berasal dari luar daerah dan luar kabupaten. Sekolah ini sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejak tahun ajaran 2006/2009.

Setelah melakukan wawancara informal dengan salah seorang guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kota Solok pada tanggal 9 Februari 2009, Menurut Ibu Resliyori, S.Pd pembelajaran menulis sudah diterapkan namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk mengekspresikan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan terutama dalam bentuk karangan fiksi berbentuk cerpen. Hal ini terlihat pada saat siswa menulis cerpen. Pada umumnya karangan yang mereka tulis terkesan asal-asal saja. Ini terlihat dari penulisan alur tidak tersusun secara baik, latar tidak tergambar dengan jelas, begitu juga dengan sudut pandang tidak tergambar dengan jelas.

Selain itu, rendahnya kemampuan menulis siswa disebabkan karena selama ini lebih menitikberatkan pada teori. Siswa hanya disuguhi rangkaian teori tentang menulis tanpa memberikan kesempatan pada mereka untuk berlatih menulis. Padahal keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis tanpa melalui latihan yang banyak dan teratur. Minat dan kemauan siswa belajar menulis tak lepas dari apa yang terjadi pada diri guru dan bagaimana dia mengajarkannya. Sebagai mana menurut Smith (dalam Suparno, 1998: 4) menyebutkan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah

tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri, umumnya guru dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya.

Kurangnya kreativitas siswa dalam menulis masih menjadi kendala bagi siswa untuk itu sendiri untuk mengekspresikan ide dan gagasannya dalam bentuk karangan. Hal ini terlihat dengan adanya mading di sekolah yang masih sedikit sekali menampilkan karangan siswa terutama pada karangan-karangan berbentuk fiksi (cerpen). Selanjutnya sarana dan prasarana di sekolah lengkap sehingga membuat siswa gemar membaca, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang berkunjung pustaka, dari data yang diperoleh bahwa siswa lebih banyak gemar membaca buku-buku fiksi dari pada yang bukan non fiksi, tetapi kenapa masih menghambat kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan menulis terutama dalam menulis cerpen, atau bahkan karena siswa kurang memahami sastra itu sendiri. Berdasarkan kenyataan tersebut penelitian ini perlu dilakukan, untuk meneliti hubungan kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok. Karena penelitian tentang hubungan kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis cerpen belum pernah dilakukan di sekolah ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil wawancara informal dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kota Solok

diidentifikasi tiga permasalahan yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut; *Pertama* guru lebih berorientasi kepada teori daripada praktik, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, guru kurang memahami bagaimana pembelajaran sastra yang seharusnya diajarkan pada siswa. *Kedua* masih kurangnya kreativitas siswa dalam menulis terutama dalam penulisan fiksi, hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya tulisan fiksi berupa cerpen yang ditempel di mading sekolah. Jadi, siswa kurang kreatif dalam menuangkan idenya ke dalam bentuk karangan atau tulisan. *Ketiga* kurangnya pemahaman siswa tentang fiksi atau cerpen hal ini dapat kita lihat bahwa banyak siswa yang hanya gemar membaca mereka tidak memahami fiksi yang dibacanya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dibatasi pada “Hubungan kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut. (1) bagaimanakah pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok terhadap cerpen? (2) bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok? dan (3) adakah hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil deskripsi tentang; (1) pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok terhadap cerpen, (2) kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok, (3) hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama* bagi guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kota Solok sebagai masukan dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, bagi siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang karya sastra khususnya (cerpen) dan mengembangkan pengetahuan dalam keterampilan menulis *ketiga*, bagi peneliti sendiri dapat menambah pengetahuan peneliti di lapangan.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka teori yang akan diuraikan pada kerangka teoretis ini adalah: (1) hakikat membaca pemahaman, (2) hakikat cerpen, (3) hakikat menulis dan, (4) kedudukan pembelajaran menulis cerpen dalam kurikulum.

1. Hakikat Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu cara membaca agar mudah memahami suatu bacaan. Dengan ini akan mempermudah dalam menentukan pokok-pokok pikiran setiap alinea, yang sendirinya turut mempermudah dalam memahami materi bacaan secara keseluruhan (Munaf, 2007:18). Senada dengan itu Tarigan (1985:56) mengemukakan bahwa, membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesusastraan, resensi kritis, drama tulis dan pola-pola fiksi. Membaca pemahaman sering pula disamakan dengan membaca dalam hati dan membaca telaah isi, yang ditekankan dalam membaca pemahaman adalah penangkapan atau pemahaman terhadap isi atau gagasan yang terdapat dalam bacaan jadi tujuannya adalah memahami isi yang terdapat dalam bacaan. (Munaf, 2008:25).

Selanjutnya, Tarigan dkk (1990:42) menjelaskan bahwa membaca pemahaman mengandung empat aspek utama. *Pertama*, memahami pengertian-pengertian sederhana yang mencakup: (1) kemampuan memahami kata-kata atau

istilah-istilah baik secara leksikal maupun secara gramatikal yang terdapat dalam suatu bacaan, (2) kemampuan memahami pola-pola bertitik bentuk kata serta susunan kalimat-kalimat panjang yang banyak terdapat dalam tulisan-tulisan resmi, dan (3) kemampuan menafsirkan lambang-lambang atau tanda yang terdapat dalam bacaan. *Kedua*, memahami signifikansi atau makna yang mencakup: (1) kemampuan memahami ide-ide pokok yang dikemukakan pengarang, (2) kemampuan mengaplikasikan isi karangan dengan kebudayaan yang ada, dan (3) kemampuan meramalkan reaksi-reaksi yang mungkin timbul dari si pembaca. *Ketiga*, dapat mengevaluasi isi dan bentuk-bentuk karangan. *Keempat*, dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Membaca pemahaman adalah membaca untuk memahami isi bacaan guna memperoleh informasi dan ide dalam bacaan, apabila seseorang dapat mengenal seluk-beluk bahasa dalam karya sastra maka semakin mudalah seseorang itu untuk memahami isinya.

a. Tujuan Membaca Pemahaman

Munaf (2008:25) mengemukakan bahwa tujuan membaca pemahaman menangkap makna dari gagasan yang terdapat dalam bacaan, yang berbentuk pengertian-pengertian dan penafsiran-penafsiran terhadap bacaan yang tidak menyimpang dari ide yang akan disampaikan dalam bacaan yang dibacanya dan kemudian pemahaman itu dapat dilahirkan atau diungkapkan kembali apabila diperlukan. Senada dengan itu Dalman (dalam Amril, 1986:32) mengemukakan bahwa tujuan membaca pemahaman ada tiga. Ketiga tujuan tersebut adalah: (1)

membaca untuk mendapatkan maksud umum dari bahan bacaan, (2) membaca untuk menguji setiap butir yang dikemukakan dalam bacaan berdasarkan kegunaannya terhadap masalah yang sedang dihadapi pembaca, dan (3) membaca dengan memperlihatkan setiap detail dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan suatu eksperimen.

Nurhadi (1987:143-145) mengemukakan bahwa membaca pemahaman itu meliputi kemampuan pembaca untuk menginterpretasi, menganalisis, menilai, dan menerapkan konsep secara kritis serta diikuti dengan latihan. Keterampilan membaca pemahaman meliputi: (1) keterampilan memahami informasi faktual, (2) keterampilan memahami ide pokok yang tersirat, (3) keterampilan memahami unsur urutan, perbandingan, sebab-akibat yang tersirat, (4) keterampilan memahami suasana, (5) keterampilan membuat simpulan, (6) keterampilan memprediksi (menduga) dampak, (7) keterampilan membedakan opini dan fakta, (8) keterampilan membedakan realitas dan fantasi, (9) keterampilan mengikuti petunjuk, (10) keterampilan menemukan unsur propaganda, (11) keterampilan menilai kesatuan gagasan, (12) keterampilan menilai kelengkapan gagasan, (13) keterampilan memahami kesesuaian antara gagasan dan isi, (14) keterampilan menilai keurutan gagasan, (15) keterampilan memahami kesesuaian antara judul dan isi bacaan, (16) membuat kerangka bacaan, dan (17) keterampilan menemukan nilai karya sastra.

b. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Indikator kemampuan membaca pemahaman ada tiga, ketiga indikator tersebut ialah (1) siswa mampu menemukan ide pokok dari paragraf, (2) mampu

menemukan butir-butir penting dalam bacaan dan wacana, (3) mampu menduga makna, meramalkan dampak dan memperoleh informasi dalam bacaan dan, (4) mampu menemukan nilai karya sastra.

2. Hakikat Cerpen

Cerpen berasal dari bahasa Inggris yaitu *short story* yang merupakan bentuk sederhana dari *fiction* Lubis (dalam Tarigan, 1993:175) dikarenakan sederhana, cerpen lebih singkat di bandingkan dengan karya fiksi lainnya, seperti novel dan drama. Cerpen sebagai cerita yang berukuran pendek, berbeda halnya dengan novel. Perbedaan yang khas di antara keduanya adalah dari permasalahan yang dimunculkan. Muhandi dan Hasanuddin W.S. (1992:5-6) mengatakan bahwa cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja, yang disertai dengan penyebab dan akibat, sementara novel setelah faktor sebab dan akibat, dilanjutkan lagi dengan sebab dan akibat selanjutnya, bahkan sampai berpuluh-puluh-puluh permasalahan. Senada dengan itu Sambodja (2007:71) menyatakan bahwa dalam cerpen memiliki persoalan yang relatif sederhana dibanding dengan cerita dalam novel, sesuai dengan namanya cerpen jumlah halamannya pun relatif pendek.

Sementara itu Menurut Poe (dalam Nurgiantoro, 1998:10) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Selanjutnya Menurut Satyagraha (dalam Semi, 1984:26) Cerpen adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian dari pada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu, cerpen merupakan cerita yang menggambarkan suatu permasalahan atau peristiwa yang terjadi pada seseorang. Berdasarkan hal tersebut

dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang memuat peristiwa atau kejadian yang dialami seseorang yang disampaikan secara ringkas kepada pembaca.

a. Unsur-unsur Cerpen

Sebuah cerpen mempunyai unsur-unsur untuk mendukungnya. Nurgiyantoro (1998:10) menyatakan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, misalnya peristiwa, plot, penokohan, tema, sudut pandang, penceritaan dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu, unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan sastra itu.

Menurut Nurgiyantoro, (1998:10) menyebutkan bahwa unsur intrinsik cerpen ada enam, yaitu (1) penokohan, (2) peristiwa atau alur, (3) latar, (4) sudut pandang, (5), tema dan (6) amanat.

Pertama Penokohan adalah yang berkaitan bagaimana sifat-sifat tokoh yang digambarkan dalam cerita. Menurut Atmazaki (2005:104) karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya –dialog- dan apa yang dilakukannya – tindakan. Senada dengan itu Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:165) mengatakan tokoh cerita orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan dilakukan dalam tindakan. Sedangkan dalam Septiningsih, Lustantini dkk, (1998:4) mengatakan tokoh adalah

individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Dalam cerita setiap tokoh merupakan pejuang yang memperjuangkan sesuatu, tokoh yang memegang peran dalam memperjuangkan sesuatu. Tokoh yang memegang peran dalam perjuangan disebut tokoh utama atau protagonist, tokoh penentang disebut tokoh bawahan atau antagonis. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam suatu cerita sangatlah penting, karena adanya tokoh dapat menggambarkan isi dari cerita tersebut.

Kedua Peristiwa atau alur yaitu sambung-senambungnya peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat, alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan bagaimana hal peristiwa atau alur itu terjadi. Menurut Atmazaki, (2005:83) menyebutkan bahwa rangkaian cerita akan dibentuk alur dan perkembangan alur cerita harus diperhatikan, jangan alur terasa datar karena tidak ada tanjakan, kejutan, tinjauan ke belakang, atau penggambaran kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Sedangkan menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998:113) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lainnya. Bersamaan dengan itu Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan sebab akibat. Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa unsur utama yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen adalah harus adanya alur, kemudian latar dan penokohan.

Ketiga Latar merupakan penanda identitas permasalahan sebuah cerpen yang dimulai secara samar dengan memperlihatkan alur dan tokoh. Latar juga sering disebut sebagai gambaran yang diberikan oleh pengarang kepada pembaca, tentang dimana peristiwa atau kejadian yang diceritakan dalam cerpen itu. Menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 1998:216) menyatakan bahwa latar adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial, dan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Selanjutnya dikatakan oleh Abram (dalam Atmazaki, 2005:106) latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung, latar dalam sebuah episode dalam karya sastra adalah lokasi tertentu secara fisik dimana kejadian itu terjadi. Senada dengan itu Sudjiman (dalam Septianingsih Lustantini dkk, 1998:5) mengatakan bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk pengajuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra, kemudian ia juga menyebutkan bahwa latar sebagai informasi situasi dan proyeksi keadaan batin para tokoh. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat atau lokasi kejadian dalam sebuah cerita baik itu novel maupun cerpen.

Keempat Sudut pandang. Sudut pandang merupakan unsur penunjang cerpen, sudut pandang sering juga disebut dengan pusat pengisahan. Atmazaki (2005:107) menyatakan bahwa sudut pandang atau pengisahan merupakan tempat berada narator dalam menceritakan kisahnya. Bersamaan dengan itu Nurgiyantoro (1998:248) mengatakan bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Senada dengan itu Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:248) berpendapat bahwa

sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam karya sastra dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah bagaimana cara pengarang untuk memberikan pendapatnya pada pembaca, begitu juga dengan pembaca bagaimana ia memandang karya sastra itu sendiri.

Kelima Tema merupakan hasil konklusi dari berbagai hasil peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1998:68) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menumpang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur sistematis yang menyangkut persamaan dan perbedaan. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karya sastra (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:38). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar cerita yang digunakan pengarang untuk mengembangkan idenya.

Keenam Amanat menurut Muhardi dan Hasanuddin W.S (1992:38) menyatakan bahwa amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam cerpen lebih dari satu, tetapi amanat tersebut sesuai dengan tema. Dengan demikian amanat merupakan nilai-nilai kehidupan yang bersifat positif yang digambarkan pengarang oleh ceritanya sehingga pembaca mendapat manfaat yang dijadikan pedoman hidup dari apa yang digambarkan pengarang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok untuk menciptakan karya sastra baik berupa fiksi

maupun non fiksi, sedangkan amanat merupakan pedoman atau petunjuk oleh pengarang itu sendiri.

Menurut Tarigan (1985:75) mengatakan khusus bagi cerita pendek (cerpen) yang lengkap unsur-unsur yang harus dimiliki adalah tema, plot atau konflik dramatic, pelukisan watak, ketegangan dan pembayangan, kesegaran dan suasana serta fokus cerita. Jadi sebelum siswa dapat menulis cerpen dengan baik, siswa tersebut harus dapat memahami apa itu cerpen dan harus mengenal unsure-unsur yang membangun cerpen tersebut, setelah itu baru bias dikatakan sempurna penulisan sebuah cerpen.

b. Kiat-kiat Menulis Cerpen

Menulis cerpen tampaknya sangat mudah, karena kita beranggapan bahwa cerpen itu mudah. Namun kenapa setelah menjalankannya semua itu terasa susah. Suatu peristiwa yang terjadi dalam kenyataan, terjadi begitu saja biasa dan rutin bagi seorang pengarang. Kadang-kadang merupakan suatu yang unik yang dapat ditulis menjadi cerpen yang apik dan dibumbui dengan fantasinya. Menurut Thahar (1999:33-68) membagi kiat-kiat menulis cerpen sebagai berikut *pertama* membuat paragraf pertama, paragraf pertama merupakan kunci pembuka. Mengingat cerpen merupakan karangan pendek mestinya paragraf langsung masuk ke pokok permasalahan. Sebagai kunci, paragraf pertama harus membuka pintu sehingga dapat ditelusuri dan diikuti oleh paragraf-paragraf selanjutnya yang merupakan satu kesatuan yang utuh.

Kedua Mempertimbangkan pembaca, karena pembaca adalah konsumen, sedangkan pengarang adalah produsen. Produsen harus senantiasa mempertimbangkan mutu produknya untuk dipasarkan. Maksudnya pengarang harus bisa mempertimbangkan minat pembaca sebelum menulis. *Ketiga* Menggali Suasana, suasana dapat digali dari percakapan langsung atau dialog. Menciptakan suasana dengan dialog memerlukan pengolahan imajinasi sehingga dialog menjadi hidup. Di sini pengarang harus mampu menggali suasana. *Keempat* Kalimat Efektif, Kalimat-kalimat dalam sebuah cerpen adalah kalimat berkategori kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna langsung memberikan pesan pada pembaca. Razak (dalam Thahar, 1999:45) menyebutkan bahwa hanya kalimatlah yang mampu mengekspresikan kejiwaan manusia dan mampu mempengaruhi kejiwaan manusia lainnya.

Kelima Bumbu-bumbu karena Bumbu humor dalam cerpen juga tidak kalah pentingnya. Fungsi bumbu dalam cerpen adalah sebagai penghidup suasana, baik itu suasana sedih maupun suasana gembira. *Keenam* Menggerakkan tokoh atau karakter di dalam cerpen mestilah ada tokoh, karena cerpen menceritakan peristiwa-peristiwa, nasib yang menimpa manusia sehingga watak tokoh terlihat dari tindak fisik maupun dalam narasi (fiktif). *Ketujuh* Fokus cerita, pada dasarnya dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang kita namakan fokus persoalan. Cerpen memerlukan fokus yang baik, jadi sebelum menulis cerpen harus terfokus pada satu pokok permasalahan. *Kedelapan* sentakan akhir, dalam cerpen harus diakhiri ketika suatu persoalan sudah dianggap selesai, dan akhir cerpen merupakan sentakan yang membuat pembaca terkesan. Kesan yang

ditimbulkan mungkin macam-macam, misalnya senyum-senyum, menarik nafas panjang atau merenung karena terharu tanpa harus menuliskan kata-kata sedih. Kuncinya adalah sentakan terakhir kalimat terakhir dari paragraf terakhir. *Kesembilan* menyunting, menyunting artinya membenahi hasil pekerjaan yang baru selesai langkah awal melakukan penyuntingan adalah dengan cara membaca ulang naskah secara keseluruhan. Langkah kedua membaca dengan seksama. Penyuntingan judul berarti memeriksa dengan cermat bagian-bagian yang semestinya diberi jarak lebih besar antara alur utama dengan memberikan tanda asterik di antara bagian-bagian yang hendak dipisahkan itu. Gunanya ialah memberi jeda bagi pembaca dan memberi tanda bagi perpindahan plot. *Kesepuluh* memberi judul, memberi judul untuk sebuah cerpen adalah pekerjaan yang gampang-gampang susah karena judul juga merupakan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Mengingat judul merupakan cerminan dari isi sebaiknya judul ditulis belakangan. Meskipun sebelum menulis anda telah menyiapkan sebuah judul dan berangkat dari judul itu.

Sedangkan menurut Sambodja (2007:31-44) hal-hal yang dilakukan dalam menulis cerpen adalah sebagai berikut. *Pertama* memilih tokoh, pintu masuk untuk menulis cerpen adalah memilih tokoh yang akan jadi tulang punggung cerpen. Dalam hal ini pilihlah tokoh yang bermasalah sebab, dengan memilih tokoh yang bermasalah, ceritapun akan mengalir dengan sendirinya. *Kedua* menentukan topik di dunia ini banyak sekali permasalahan yang dapat diangkat menjadi cerita dalam sebuah cerpen atau novel. Namun tidak semua persoalan itu dapat dituangkan ke dalam novel, apalagi cerpen yang dalam sekali tulis. Oleh

karena itu, fokuslah dengan hal yang berkaitan dengan diri penulis dengan demikian dapat mempermudah pengarang untuk menuangkan idenya.

Ketiga investasikan topik, maksudnya kumpulkan topic-topik atau tema-tema cerita yang akan dituangkan dalam cerpen-cerpen kita. Biasanya ada lima tema yang dapat diangkat dalam penulisan cerpen (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan orang lain, (3) hubungan manusia dengan masyarakat atau Negara, (4) hubungan manusia dengan alam, (5) hubungan manusia dengan dirinya sendiri. *Keempat* orisinalitas, yaitu aktualitas diri, atau cara pandang seorang pengarang terhadap cerita yang akan dibuatnya. *Kelima* gunakan kata pertama untuk menulis, yaitu mulailah dari yang mudah terlebih dahulu, mulailah dari diri sendiri, mulailah dari sekarang.

c. Penilaian Cerpen

Berdasarkan teori tentang cerpen yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, maka pendapat Atmazaki (1994:86-89) tentang teknik bercerita sebagai berikut. *Pertama*, pengembangan alur atau plot. Alur cerita dapat dimulai dari awal terjadinya sebuah peristiwa hingga berakhirnya peristiwa-peristiwa tersebut sesuai dengan urutan waktu. Atau pengembangan alur dapat dimulai dengan cara sorot balik. *Kedua*, penggunaan suspens (kejutan, tanjakan) dan misteri. Suspens adalah teknik menggiring perhatian pembaca pada suatu titik-ujung peristiwa sehingga pembaca menduga bahwa akhir suatu peristiwa adalah seperti dalam dugaannya, namun pengarang membelokkan sehingga pembaca tertipu. *Ketiga* penggunaan sudut pandang. Yaitu posisi narator di dalam memperlakukan tokoh-tokoh ceritanya. Jika penggunaan kata “aku” maka narator

menceritakan dirinya sendiri, ia juga tokoh cerita itu. Dalam bercerita narator juga ada yang berperan sebagai pencerita dengan menggunakan kata ganti orang ketiga (dia, ia, mereka). Persoalan sudut pandang ini sangat penting agar kelogisan cerita dapat diterima.

Selain sudut pandang, hal yang paling penting adalah penokohan. Artinya cara pengarang menggambarkan fisik dan sifat tokoh yang diceritakannya pada pembaca. Adapun penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan beberapa cara yang dapat muncul dalam diri tokoh, yaitu tindakan tokoh, ucapan tokoh, penggambaran fisik tokoh, pikiran-pikiran tokoh, dan penerangan langsung.

Kemudian pengarang harus mampu menempatkan tokoh dalam ruang dan waktu yang lebih dikenal dengan latar. Cerita selalu terjadi pada suatu latar. Pengarang tidak menyebutkan tempat dan waktu secara kongkret, tetapi pembaca dapat mengetahui latar cerita melalui syarat-syarat latar dalam cerita.

3. Hakekat Menulis

Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, keterampilan tersebut mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya untuk mencapai maksud dan tujuan yang dikehendakinya. Begitu juga dengan kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa. Melalui kegiatan menulis siswa akan mampu berpikir dan mengembangkan imajinasinya. Bila kegiatan menulis sering dilakukan dan terus menerus untuk berlatih, maka akan mampu membangkitkan cara berpikir siswa secara kritis. Sehubungan dengan itu, menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambar-

kan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1986:21).

Penulis dapat berinteraksi dengan banyak orang melalui tulisannya pada waktu dan tempat yang terbatas. Orang-orang terpelajar menggunakan tulisan untuk merekam, menyakinkan, melaporkan atau memberitahukan sesuatu pada orang lain serta mempengaruhi orang lain. Bahkan kemajuan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh kemajuan komunikasi tulisnya. Komunikasi tulisan dapat diukur dari kualitas pengarang serta hasil karyanya turut menentukan kemajuan suatu bangsa (Tarigan, 1986:20). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses untuk mengungkapkan ide, pikiran pendapat, gagasan atau perasaan yang disusun demikian rupa, kegiatan ini tidak hanya memindahkan bahasa lisan kebahasa tuli, tetapi juga dituntut suatu keterampilan dan pengetahuan agar tulisan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

a. Langkah-langkah dalam Menulis

Dalam kegiatan menulis, ada langkah-langkah yang harus diikuti. Secara garis besar Semi (2003: 10-11) membagi langkah-langkah tersebut menjadi tiga tahap. Ketiga tahap tersebut yaitu. *Pertama* tahap persiapan (pratulis) pada tahap ini hal yang dilakukan adalah menangsir-naksir apa yang diungkapkan, berusaha menemukan fakta-fakta, menyusun hal-hal yang akan ditulis, mengelompokkan tulisan secara logis, dan menetapkan tujuan tulisan. Jadi, pada tahap ini penulis

berusaha” menggulati” bahan atau gagasan itu sampai akhirnya mendapatkan gambaran yang jang jelas tentang apa yang diinginkan.

Kedua tahap penulisan, pada tahap ini penulis mulai mencurahkan gagasan keatas kertas dengan menggunakan lambing-lambang bahasa tulis sebagai mediumnya. Maksudnya, penulis menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan sesuai dengan apa yang diungkapkan. *Ketiga* tahap penyelesaian, pada tahap ini dilakukan kegiatan pembacaan kembali, penyuntingan, dan pegetikan naskah jadi. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan naskah tulisan yang selesai dan siap disampaikan pada pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, menulis memerlukan suatu proses. Agar proses tersebut bias dilalui, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang telah diungkapkan.

b. Tujuan Menulis

Sebelum menulis, penulis harus mengetahui tujuan dalam menulis. Menurut Tarigan (1986: 23-24) tujuan menulis adalah untuk memberitahukan atau sebagai wacan informatife, untuk meyakinkan pembaca, dan untuk menggungkapkan ekspresi pikiran dan emosi yang kuat atau berapi-api. Selanjutnya menurut Charlie (2008) mengemukakan tujuh tujuan menulis yaitu, *pertama* memberi atau menjual informasi, *kedua* mencurahkan jiwa, *ketiga* mengabadikan sejarah, *keempat* ekspresi diri, *kelima* mengedepankan idealisme, *keenam* mengemukakan opini, dan *ketujuh* menghibur.

Sehubungan dengan itu Hartig (dalam tarigan, 1986: 24-25) mengemukakan tujuh tujuan menulis yaitu, *pertama* tujuan penugasan menulis sesuatu karena ditugaskan dan bukan karena kemauan sendiri, *kedua* tujuan altruistik

menyenangkan para pembaca, *ketiga* tujuan persuasife meyakinkan pembaca, *keempat* tujuan penerangan, yaitu memberikan informasi atau keterangan, *kelima* tujuan pernyataan diri, yaitu menyatakan atau memperkenalkan (pengarang), *keenam* tujuan kreatif yaitu mencapai nilai-nilai artistik atau kesenian, *ketujuh* tujuan pemecahan masalah, yaitu penulis untuk meneliti secara cermat pikirannya sendiri agar dapat di baca oleh pembaca. Dari uraian yang dikemukakan bahwa, tujuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok dalam menulis cerpen tergolong dalam tujuan penugasan, karena siswa ditugaskan untuk menulis cerpen oleh guru.

Salah satu kegiatan menulis itu adalah menulis cerpen. Cerpen diceritakan dalam bentuk narasi yang bersifat fiksi. Karya itu berasal dari fakta yang sudah diolah melalui imajinasi pengarangnya. Thahar dan Nasution (2003:83) mengemukakan bahwa fiksi terasa lebih jujur, bahkan telanjang. Tak ada konflik yang disembunyikan. Justru pengarang berusaha menciptakan konflik atau tikaian untuk menjadi tajam, agar cerita menjadi hidup. Dengan demikian pengarang bercerita apa adanya tanpa menghilangkan hal-hal buruk atau dianggap kurang bagus dari tokoh ceritanya.

Cerpen sebagai salah satu bentuk hasil karya imajinasi dapat dibaca dalam waktu singkat. Thahar (1999:9) menyatakan bahwa sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, biasanya jalan peristiwa di dalam cerpen lebih padat, sementara latar maupun kilas baliknya disinggung ambil lalu saja. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa saja yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Hal ini yang membuat cerpen digemari oleh pembaca karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya. Berdasarkan

pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu peristiwa yang diceritakan menyangkut kehidupan pribadi seseorang atau orang lain.

B. Pembelajaran Menulis Cerpen dalam Kurikulum

Pembelajaran menulis cerpen dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SMP berada pada kelas 1X semester 1 dengan standar kompetensi mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek (cerpen). Kompetensi dasar 8.1 menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerpen yang pernah dibaca. 8.2 menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Kemudian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SMP yang diberikan pada kelas VII dicantumkan rumusan standar kompetensi keterampilan berbahasa dalam aspek menulis. Standar kompetensinya adalah: mampu mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat (Depdiknas, 2006:25). Pembelajaran menulis cerpen adalah cara guru membarikan penjelasan dan penilaian terhadap cerpen. Pembelajaran cerpen berkaitan dengan latihan memperbaiki moral siswa. Siswa juga dapat menentukan unsur yang membangun cerpen khususnya dalam menulis cerpen.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama* Zuerti, 2008,” Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Fiksi Kelas VIII SMP Negeri 3 Sawahlunto” (Skripsi) Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan

memahami unsur intrinsik tergolong lebih dari cukup (LCD) yang berada pada taraf (65, 31). Febri Yeni, Inang, 2007 “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa kelas X MAN 1 Payakumbuh” (Skripsi) Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X MAN 1 Payakumbuh secara umum tergolong lebih dari cukup (LDC) dengan rata-rata penguasaan 68,45% dan berada pada rentang 66-75%.

Kedua Sari, Yulia, 2008 ”Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X1 SMAN I Lubuk Basung” (Skripsi) Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS UNP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMAN I Lubuk Basung berada pada taraf hampir cukup, kemampuan menulis pun pada taraf yang cukup, dan terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan kemampuan menulis narasi.

Ketiga Yayuk, Satria Sari, 2008 ”Hubungan Pengalaman Membaca dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMAN I Pasaman” (Skripsi) Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSS. UNP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara pengalaman membaca dengan kemampuan menulis cerpen yang berada pada taraf 95% adalah 1,657.

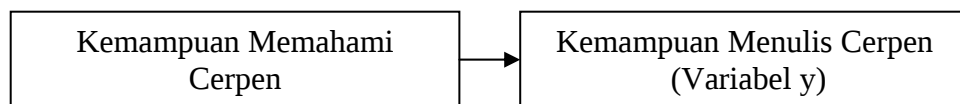
Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan menulis cerpen, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek yang diteliti. Objek penelitian ini

adalah Siswa kelas VII 1 Solok dan fokus penelitian ini adalah Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan kemampuan menulis cerpen.

D. Kerangka Konseptual

Keterampilan menulis sangat penting bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis adalah dengan memahami suatu bacaan dan meningkatkan pengetahuan serta wawasan yang luas, dalam menulis karangan narasi terutama berbentuk cerpen siswa harus memahami apa itu cerpen dan bagaimana unsur-unsur yang membangun cerpen itu sendiri. Kemudian baru mereka bisa untuk mengekspresikan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan seperti cerpen.

Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam kerangka konseptual berikut.



Gambar Kerangka Konseptual

Keterangan:

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

→ = Korelasi

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara Kemampuan Memahami Cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = n-2$, dan $p = 0,05$.

H_1 : Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kemampuan memahami Cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = n-2$, dan $p = 0,05$.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai hasil pendeskripsian, analisis, dan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, kemampuan memahami cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok terdiri dari 4 kategori, yaitu lebih dari cukup (LDC), cukup (C), hampir cukup (HC), dan buruk (B). Nilai rata-rata kemampuan memahami cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok adalah 53,25 yang berada pada kualifikasi hampir cukup (HC) dengan rentang nilai 45-55%.

Kedua, kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok terdiri dari 5 kategori, yaitu baik (B), lebih dari cukup (LDC), cukup (C), hampir cukup (HC) dan kurang (K). Nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok 62,25 yang berada pada kualifikasi cukup (C) dengan rentang nilai 56-65%.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok pada derajat kebebasan N-2 dan taraf signifikan 95%. Nilai t hitung yang diperoleh sebesar 2,952 lebih besar dari nilai t tabel pada derajat kebebasan 38 dan taraf signifikan 95%, yaitu 1,86. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalau kemampuan siswa dalam memahami karya sastra khususnya cerpen tinggi, maka seseorang tersebut akan mampu menulis cerpen dengan baik, sebaliknya kalau

seseorang tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami karya sastra khususnya dalam bentuk cerpen, maka ia tidak akan mampu menulis cerpen dengan baik, atau kemampuan menulis cerpennya hanya memenuhi standar saja.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan pendeskripsian, penganalisisan, pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, upaya meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra SMP Negeri 1 Kota Solok terus ditingkatkan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia menggunakan teknik dan metode dalam belajar serta media pembelajaran. Supaya dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar serta memahami bagaimana seharusnya pembelajaran sastra itu, kemudian dapat menggugah minat dan bakatnya untuk menulis terutama dalam bentuk karangan fiksi seperti cerpen.

Kedua, upaya meningkatkan kemampuan memahami cerpen dan kemampuan menulis cerpen. Menulis cerpen tidak akan berhasil sepenuhnya tanpa ada dukungan dari siswa itu sendiri. Oleh sebab, itu antara guru dan siswa harus bekerja sama dengan. Karena seorang siswa tidak akan bisa menulis sebuah cerpen kalau siswa itu sendiri tidak dapat memahami apa itu cerpen. Sehingga dalam menulis cerpen diperlukan pemahaman, karena merupakan tonggak dasar dalam menulis sebuah cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman dan Ellya Ratna.2003. “Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- _____. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Yang Disempurnakan*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. 2006. *Kurikulum 2006 SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Djojoseuroto dan Sumaryati, 2004. *Prinsip-prinsip Dasar dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Febriyeni, Inang.2007. “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X MAN 1 Payakumbuh” (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Munaf, Yarni. 2008. *Kiat-kiat Membaca*. Padang: FBSS UNP.
- Muhardi dan Hasanuddin.1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurhadi, dkk. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/ MTS Kelas V11*. Malang: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sambodja, Asep. 2007. *Cara Mudah Menulis Fiksi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional